

STATUS KAWASAN EKONOMI KHUSUS (KEK) UNTUK MENARIK INVESTOR ASING DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN INDUSTRI BERBASIS BATUBARA

Nicolas Rendy Christian ¹⁾, Yunieta Anny Nainggolan ²⁾

School of Business & Management Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia ^{1,2)}

Corresponding Author:

nicolas_rendy@sbm-itb.ac.id ¹⁾, yunieta@sbm-itb.ac.id ²⁾

Abstrak

Kawasan Industri (KI) telah menjadi salah satu fokus utama dalam strategi pembangunan ekonomi Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di sektor perindustrian. Sebagai salah satu penghasil batubara terbesar di dunia, Indonesia sudah mulai melakukan industrialisasi Batubara dengan mencanangkan Kawasan Industri di beberapa Lokasi dekat pertambangan batubara guna mendukung hilirisasi Batubara. Namun upaya pemerintah ini belum signifikan dalam menarik investor asing guna melakukan hilirisasi batubara dan alih teknologi dengan membangun industri hilirisasi Batubara di Indonesia. Hal ini dikarenakan belum ada insentif yang diberikan kepada investor asing apabila melakukan industri hilirisasi Batubara sebagai industri pionir di Kawasan Asia Tenggara. Sehingga dengan penetapan status KEK dalam industri hilirisasi Batubara merupakan suatu hal yang menarik bagi investor asing (FDI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya KEK dalam menarik Foreign Direct Investment (FDI) di kawasan industri berbasis teknologi hilirisasi batubara di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari tahun 2016 hingga 2021 dan menganalisis dampak FDI terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KEK memiliki peran signifikan dalam meningkatkan investasi, ekspor, dan penyerapan tenaga kerja. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, regulasi yang belum ringkas, dan kebutuhan sumber daya manusia terampil masih menjadi hambatan. Penelitian ini merekomendasikan kebijakan yang lebih terintegratif untuk meningkatkan daya saing industri dan mendorong tumbuhnya industri baru di berbagai sektor ekonomi.

Kata Kunci: Kawasan Ekonomi Khusus, Kawasan Industri, FDI, Hilirisasi Batubara, Pembangunan Ekonomi

Abstract

Industrial Estates (KI) have become one of the main focuses in Indonesia's economic development strategy. This is done to support economic growth in the industrial sector. As one of the largest coal producers in the world, Indonesia has begun to industrialize coal by establishing industrial areas in several locations near coal mining to support coal downstreaming. However, this government effort has not been significant in attracting foreign investors to carry out coal downstreaming and technology transfer by building coal downstreaming industries in Indonesia. This is because there are no incentives given to foreign investors if they carry out coal downstreaming as a pioneer industry in the Southeast Asian region. So that the determination of SEZ status in the coal downstreaming industry is something that is attractive to foreign investors (FDI). This study aims to analyze the importance of SEZs in attracting Foreign Direct Investment (FDI) in industrial areas based on coal downstreaming technology in Indonesia. This study uses secondary data from 2016 to 2021 and analyzes the impact of FDI on economic growth and employment absorption. The results of the study indicate that SEZs have a significant role in increasing investment, exports, and employment. However, challenges such as limited infrastructure, incomplete regulations, and the need for skilled human resources are still obstacles. This study recommends a more integrated policy to improve industrial competitiveness and encourage the growth of new industries in various economic sectors.

Keywords: Special Economic Zones, Industrial Areas, FDI, Coal Downstreaming, Economic Development

PENDAHULUAN

Di negara berkembang proses investasi asing dilakukan tidak hanya di bidang ekonomi, namun biasanya bersamaan dengan reformasi di berbagai bidang. Hal ini menimbulkan kesulitan dalam melihat efek dari liberalisasi perdagangan yang dilakukan (Goldberg & Pavenik, 2007). Namun telah banyak penelitian yang dilakukan di negara berkembang baik secara teoritis ataupun empiris untuk melihat pengaruh

History:

Received : 25 April 2024

Revised : 29 Mei 2024

Accepted : 23 November 2024

Published : 22 Desember 2024

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung

Licensed: This work is licensed under

Attribution-NonCommercial-No

Derivatives 4.0 International (CC BY-NC-ND 4.0)



atau hubungan antara FDI dengan perekonomian local. Reuveny dan Li (2003) serta Choi (2006) menemukan hubungan yang positif antara FDI dengan ketimpangan pendapatan. Mereka menggunakan analisis regresi panel dalam penelitian yang mereka lakukan. Sedangkan Jaumotte et.al (2013) melakukan investigasi di 51 negara dalam kurun waktu 23 tahun, dan memperoleh kesimpulan bahwa perdagangan mampu menurunkan ketimpangan pendapatan, namun adanya FDI justru meningkatkan ketimpangan pendapatan.

Indonesia sebagai salah satu penghasil Batubara yang cukup besar di dunia dimana produksi batu bara Indonesia pada tahun 2019 mencapai rekor tertinggi sepanjang sejarah. mencapai 616,2 juta ton telah mengembangkan strategi pembangunan ekonomi yang berfokus pada peningkatan investasi dan ekspor melalui pengembangan Kawasan Industri (KI). Namun KI yang ada belum menunjukkan dampak positif pada perekonomian melalui peningkatan investasi, ekspor, dan penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu diperlukan KEK pada KI yang telah ada. Oleh karena itu pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya KEK dalam menarik Foreign Direct Investment (FDI) di kawasan industri berbasis teknologi hilirisasi batubara di Indonesia.

Agar dapat mencapai tujuannya untuk kemajuan perekonomian nasional harus dilakukannya Analisa terkait hubungan antara KEK, FDI dan pengaruhnya terhadap perekonomian nasional walaupun secara kasat mata, KEK dan KI di Indonesia telah memberikan kontribusi signifikan pada perekonomian. KEK telah meningkatkan investasi, ekspor, dan penyerapan tenaga kerja, serta mendorong pengembangan beberapa sektor seperti pariwisata, industri, dan perdagangan antar wilayah. Namun, pengembangan KEK di Indonesia masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, regulasi yang belum ringkas, dan kebutuhan sumber daya manusia terampil.

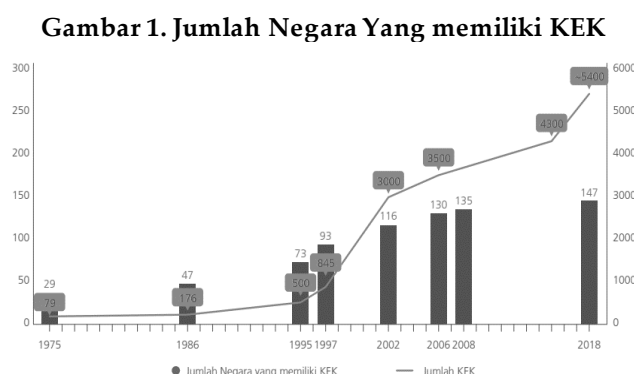
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari tahun 2016 hingga 2021 yang diperoleh dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan meliputi realisasi FDI per sektor dan nilai PDRB per provinsi. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif untuk menganalisis dampak FDI terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Konsep Kawasan Ekonomi Khusus sekarang ini sudah semakin banyak di adopsi oleh berbagai negara di dunia. Hingga tahun 2018, 147 negara sudah menacanakan KEK di 5400 lokasi di seluruh dunia. Untuk melihat pertumbuhannya dapat dilihat dalam Gambar 1. di bawah ini.



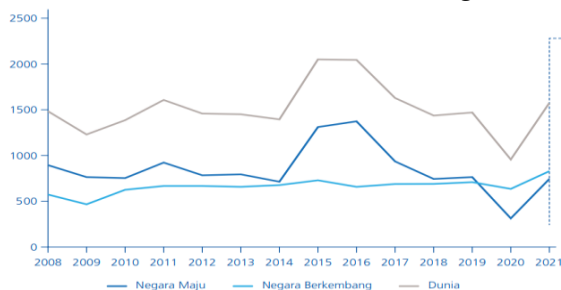
Sumber: UNCTAD, 2019

Tren jumlah KEK meningkat signifikan sejak tahun 2000 dimana hal ini didorong

oleh peningkatan jumlah KEK di negara berkembang. KEK mendorong masuknya investasi asing melalui Foreign Direct Investment (FDI) karena adanya kemudahan perizinan, pajak, dan infrastruktur.

Secara umum, KEK mendorong masuknya investasi, terutama di negara-negara berkembang seperti ASEAN. KEK berdampak pada peningkatan investasi di ASEAN sebesar 30%-40%.

Gambar 2. Tren Investasi Asing



Sumber: UNCTAD, 2022

Gambar 2. menunjukkan bahwa sejak 2020, investasi asing lebih banyak masuk ke negara berkembang karena dampak ekonomi dari pandemi Covid-19 yang relatif lebih kecil dibandingkan negara maju. Di Indonesia KEK, tersebar di berbagai provinsi dan difokuskan pada beberapa kegiatan utama, seperti manufaktur, pariwisata, pengembangan teknologi, logistik, dan industri kreatif.

Gambar 3. Sebaran KEK di Indonesia



Untuk menarik investasi asing di KEK, pemerintah memberikan insentif fiskal untuk menarik investasi asing di KEK melalui keringanan pajak sebagai berikut :

1. PPH
 - a. *Tax Holiday* 100% untuk kegiatan utama, tergantung pada jumlah investasi
 - b. *Tax Allowance* untuk selain kegiatan utama dan untuk kegiatan utama yang tidak mendapatkan fasilitas *Tax Holiday*
2. PPN tidak dipungut atas :
 - a. Penyerahan barang kena pajak berwujud dari TLDDP, FTZ, dan TPB
 - b. Impor barang kena pajak berwujud
 - c. Impor barang konsumsi ke KEK pariwisata
 - d. Penyerahan jasa kena pajak (JKP) dan/atau barang kena pajak (BKP) di KEK yang sama atau KEK lainnya
3. Kepebeanian dan cukai
 - a. Pembebasan bea masuk dan tidak dipungut pajak dalam rangka impor (PDRI) untuk impor barang modal serta barang konsumsi di KEK pariwisata
 - b. Pembebasan cukai untuk bahan baku atau bahan penolong dalam pembuatan barang hasil akhir yang merupakan barang kena cukai
4. Pajak Barang Mewah: Penyerahan BKP dan/atau JKP yang berasal dari pemeliharaan, perbaikan, dan overhaul (MRO) tidak dipungut.
5. Penangguhan Bea Masuk
 - a. Penangguhan bea masuk dan tidak dipungut PDRI bagi pelaku usaha yang telah menyelesaikan pembangunan/pengembangan

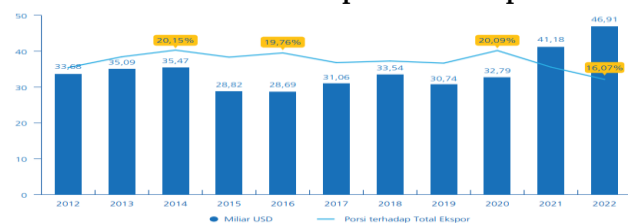
- b. Diberlakukan tarif bea masuk 0% atas hasil produksi yang menggunakan TKDN 40%
- 6. Pajak Daerah: Pengurangan pajak daerah dan/atau retribusi daerah 50% - 100%
- 7. Fasilitas Tambahan di KEK Pariwisata
 - a. Toko di KEK pariwisata dapat berpartisipasi dalam skema pengembalian PPN bagi pemegang paspor luar negeri
 - b. Pembebasan PPNBM dan PPh untuk pembelian rumah tinggal atau hunian di KEK pariwisata

Insentif lain yang diberikan untuk menarik investasi asing di KEK adalah kemudahan perizinan, peraturan khusus terkait ketenagakerjaan dan keimigrasian, serta dukungan infrastruktur lainnya, insentif tersebut antara lain :

- Kemudahan Perizinan
- Kepemilikan Barang Asing di KEK Pariwisata
- Peraturan Khusus Ketenagakerjaan
- Keimigrasian
- Pertanahan dan Tata Ruang
- Dukungan Infrastruktur Terpadu dan Pemerintah
- Kenyamanan Lingkungan
- Insentif dan Fasilitas Lainnya

Insentif yang diberikan oleh KEK berkontribusi pada peningkatan nilai ekspor karena sebagian besar kegiatan usaha KEK berfokus pada industri.

Gambar 4. Kontribusi KEK pada nilai Ekspor Indonesia



Sumber: diolah BPS, 2023

Pada gambar 4. Dapat dilihat, berdasar nilai ekspor KEK dihitung dari nilai ekspor pada pelabuhan yang lokasinya dekat dengan KEK, dalam 10 tahun terakhir, nilai ekspor dari KEK tumbuh rata-rata sebesar 3,37% per tahun.

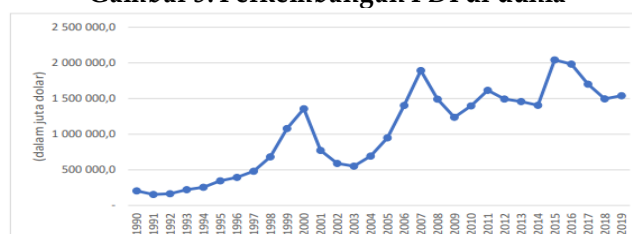
Gambar 5. Kontribusi KEK di ASEAN

	Malaysia	Indonesia	Thailand	Vietnam
Jumlah Zona Ekonomi*	336	265	107	313
Jumlah KEK Manufaktur	-	9	57	4
Kontribusi KEK ke PDB	~7,6%	~1,31%	~1,5%	0,42%
Kontribusi KEK ke Ekspor	~40%	~16%	~40%	~21%
Serapan FDI	~40%	>50%	~60%	~18%
Serapan Tenaga Kerja KEK	~1%	~2,5%	~1,1%	

Sumber : diolah DRI, 2024

Pada Gambar 5. Apabila dibandingkan negara-negara ASEAN, kontribusi KEK Indonesia pada perekonomian relatif tinggi utamanya pada serapan FDI dan tenaga kerja, namun kontribusi KEK pada ekspor maupun perekonomian relatif rendah dibandingkan negara lain karena keterbatasan infrastruktur serta ketergantungan bahan baku impor yang meningkatkan biaya produksi.

Gambar 5. Perkembangan FDI di dunia



Sumber: diolah UNCTAD, 2024

Berdasarkan laporan UN Conference on Trade and Development's World Investment, pada tahun 1990an rata-rata aliran FDI yang masuk sebesar 8,4 persen dari pembentuk modal tetap bruto. Namun nilai ini mengalami peningkatan pada dekade pertama abad 20 menjadi 12,4 persen (UNCTAD, 2012). Gambar 5 menunjukkan bahwa secara global aliran FDI menunjukkan fluktuasi, namun masih menunjukkan tren peningkatan sejak 1990 hingga 2019.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KEK memiliki peran signifikan dalam meningkatkan investasi dan ekspor di kawasan industri berbasis teknologi hilirisasi batubara. FDI di sektor industri telah meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di berbagai provinsi di Indonesia. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, regulasi yang belum ringkas, dan kebutuhan sumber daya manusia terampil masih menjadi hambatan dalam pengembangan KEK.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KEK memiliki peran penting dalam menarik FDI di seluruh dunia tidak hanya di kawasan industri berbasis teknologi hilirisasi batubara. Namun, tantangan yang dihadapi oleh KEK di Indonesia masih perlu diatasi. Keterbatasan infrastruktur dan regulasi yang belum ringkas menjadi hambatan utama dalam pengembangan KEK. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan kebijakan yang lebih terintegratif untuk meningkatkan daya saing industri dan mendorong tumbuhnya industri baru di berbagai sektor ekonomi.

SIMPULAN

A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa KEK memiliki peran signifikan dalam meningkatkan investasi, ekspor, dan penyerapan tenaga kerja di kawasan industri berbasis teknologi hilirisasi batubara di Indonesia. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, regulasi yang belum ringkas, dan kebutuhan sumber daya manusia terampil masih perlu diatasi. Penelitian ini merekomendasikan kebijakan yang lebih terintegratif untuk meningkatkan daya saing industri dan mendorong tumbuhnya industri baru di berbagai sektor ekonomi

B. Saran

Penelitian ini merekomendasikan beberapa saran untuk meningkatkan pengembangan KEK di Indonesia:

1. Peningkatan Infrastruktur: Pemerintah perlu meningkatkan infrastruktur di berbagai provinsi untuk mendukung pengembangan KEK.
2. Simplifikasi Regulasi: Pemerintah perlu menyederhanakan regulasi dan perizinan untuk meningkatkan kepastian hukum dan menarik investor.
3. Pengembangan SDM: Pemerintah perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia terampil untuk mendukung pengembangan industri.
4. Kebijakan Insentif: Pemerintah perlu memberikan insentif yang lebih kompetitif untuk menarik investor asing.

Dengan demikian, penelitian ini berharap dapat memberikan kontribusi pada pengembangan KEK di Indonesia dan meningkatkan daya saing industri di kawasan industri berbasis teknologi hilirisasi batubara.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS) (2023), [Badan Pusat Statistik Indonesia \(bps.go.id\)](https://www.bps.go.id)

Choi, C. (2006). Does foreign direct investment affect domestic income inequality? *Applied Economic Letters* 13(12), 811-814.

Dewan Nasional Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) (2024), <https://kek.go.id/id/investment/distribution>.

Goldberg, P., & Pavenik, N. (2007). Distributional effects of globalization in developing countries. *Journal of Economic Literature*, 45, 39-82.

Jaumotte, F., Lall, S., & Papageorgiou, C. (2013). Rising income inequality: Technology, or trade and financial globalization? *IMF Economic Review*, 61, 271-309

UNCTAD. (2022, Mei 31). *Foreign direct investment: inward and outward flows and stock, annual*.